

ANALISIS WACANA KRITIS TEKS BERITA "PENJEBOLAN TEMBOK BEKAS KERATON KARTASURA" DI SOLO.TRIBUNNEWS.COM

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya¹, Sumarlam²

¹Program Studi S3 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

²Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret,
Jl. Ir. Sutami no 36 Ketingan Surakarta

Email: 1rahmadityawijaya@gmail.com; 2sumarlamwd@gmail.com

Abstract: *This research is a critical discourse analysis study that analyzes 15 news texts about "The Breaking of the Wall of the Kartasura Palace" on solo.tribunnews.com with the Norman Fairclough approach. The stages of Norman Fairclough's version of critical discourse analysis are text analysis, discourse practice, and social practice. This research is a qualitative descriptive study and uses a listening and note-taking technique in collecting data. The findings from the analysis of the three stages of Norman Fairclough's version will produce: (1) the structure of the news text (title, orientation, sequences of events, and closing); (2) Discourse practices that provide information related to events, participants, correlations between events and participants involved, and the language functions contained in the news text, and (3) Social practices that will explain the socio-cultural situation at the time the text is produced, such as the motives of the perpetrators of breaking through are explained through the text, the condition of the people living inside the palace walls, and the responses of the institutions (the Surakarta palace, and the Sukoharjo Regency Government) based on the speeches presented in the texts of each related institution.*

Keywords: *discourse analysis; norman fairclough; tembok keraton kartasura*

Abstrak: Penelitian ini merupakan kajian analisis wacana kritis yang menganalisis 15 teks berita tentang "Penjebolan Tembok Keraton Kartasura" di solo.tribunnews.com dengan pendekatan Norman Fairclough. Tahap dari analisis wacana kritis versi Norman Fairclough ini adalah analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan teknik simak dan catat dalam pengumpulan datanya. Temuan dari analisis ketiga tahap dari versi Norman Fairclough tersebut akan menghasilkan: (1) Struktur teks berita (judul, orientasi, sequences of event, dan penutup); (2) Praktik wacana yang memberikan informasi terkait kejadian, partisipan, korelasi antara kejadian dan partisipan yang terlibat, dan fungsi bahasa yang terdapat pada teks berita tersebut, dan (3) Praktik sosial yang akan mengeksplanasi situasi sosio-kultural pada waktu teks diproduksi, seperti motif dari pelaku penjebolan yang dijelaskan melalui teks, keadaan masyarakat yang tinggal di dalam tembok keraton, dan tanggapan institusi (pihak keraton Surakarta, dan Pemerintah Kabupaten Sukoharjo) berdasarkan tuturan yang dihadirkan dalam teks dari masing-masing institusi terkait.

Kata kunci: analisis wacana kritis; norman fairclough; tembok keraton kartasura

Pendahuluan

Pada tanggal 22 April 2022, publik Solo raya dikejutkan dengan kemunculan berita mengenai tembok bekas benteng Keraton Kartasura yang dijebol. Keraton yang berdiri di kampung Krapyak Kulon, Kelurahan/Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo tersebut membuat prihatin berbagai pihak. Pasalnya, benteng bekas peninggalan Keraton Kartasura yang kini sudah berganti menjadi Keraton Surakarta tersebut merupakan cagar budaya yang dilindungi oleh undang-undang. Berbagai pihak turut berkomentar atas kejadian tersebut, dan meminta untuk diusut tuntas pelaku serta motif dari penjebolan tembok bersejarah tersebut.

Hampir seluruh media massa memberitakan kejadian menggemparkan tersebut, salah satunya adalah surat kabar online tribun Solo. Tribun Solo menjadi lokasi penelitian, karena surat kabar ini khusus berbasis di daerah Solo raya dan sekitarnya, sehingga diharapkan dapat digali informasi yang lebih maksimal. Perkembangan media massa di Indonesia sendiri tergolong massive. Potensi dari media massa dalam hal memproduksi, menyebarluaskan, dan menentukan makna sebuah peristiwa, juga menjadikan kewaspadaan tersendiri. Misalkan, sebuah peristiwa dapat dimaknai positif maupun negatif karena adanya pengalihan opini oleh media massa. Hal tersebut menjadikan media massa rentan disalahgunakan. Pernyataan tersebut berkaitan dengan fungsi dari media massa. Pertama, media massa dapat dimanfaatkan sebagai sarana memengaruhi masyarakat. Kedua, media massa dapat dimanfaatkan untuk membentuk opini masyarakat. Apabila media massa berada di dalam genggamannya penguasa, maka hilanglah fungsi kontrolnya. Disamping itu, peran media massa dalam menyebarluaskan berita atau kejadian semakin mudah diterima masyarakat, karena kini dapat diakses melalui gadget secara online. Gadget atau smartphone kini bukan lagi menjadi hal baru di masyarakat, sehingga dapat diakses oleh siapa saja dari berbagai kalangan.

Pemberitaan mengenai pengeboman tembok bekas benteng Keraton Kartasura tersebut sangat menarik apabila dikaji dengan pendekatan analisis wacana kritis. Pendekatan analisis wacana kritis ini sangat cocok apabila diterapkan untuk menggali sebuah permasalahan dalam teks / wacana secara detail. Seperti yang dijelaskan oleh Sumarlam et al (2003) yang mendefinisikan analisis wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis meliputi novel, buku, surat, dan dokumen tertulis, yang dilihat dari struktur lahirnya (dari segi bentuk) bersifat kohesif, saling terkait dan dari struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren. Selain mengungkapkan bagaimana keadaan sosial dan budaya dalam suatu wacana, peran dari sisi linguistik juga turut menjadi perhatian tersendiri. Dengan adanya kedua unsur tersebut, maka diharapkan dapat diperoleh informasi yang sangat detail dan kritis. Menarik untuk dapat melihat siapa dalang dan motif dibalik pengeboman tembok tersebut. Selain itu, dapat diketahui pihak-pihak mana saja yang bereaksi dan juga membantu menemukan titik terangnya, serta dapat mengetahui titik temu bagaimana penyelesaian dari kejadian tersebut.

Model pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Norman Fairclough (1989). Adapun karakteristik dari model ini, (1) discourse as social practice, dan (2) discourse and power. Pada karakteristik (1), bahasa didefinisikan sebagai bagian dari masyarakat dan proses sosial. Bukan hubungan eksternal antara bahasa dan masyarakat, akan tetapi sebuah hubungan internal dan dialektikal. Bahasa adalah bagian dari masyarakat, fenomena linguistik adalah fenomena sosial secara khusus, dan fenomena sosial adalah bagian dari fenomena linguistik (Fairclough, 1989:23). Karakteristik (2), dijelaskan bahwa seluruh tatanan sosial wacana disatukan sebagai kekuatan yang memiliki efek tersembunyi.

Kemudian, unsur-unsur yang perlu digali di dalam AWK versi Fairclough ini meliputi unsur-unsur linguistik dan unsur-unsur teks. Berikut merupakan unsur-unsur linguistik yang harus dianalisis di dalam teks (Fairclough, 110-111):

(1) Kosakata, yang meliputi:

- a. Nilai-nilai eksperensial (skema klasifikasi; kata-kata khusus yang menunjukkan ideologi; kata-kata yang alami/atau kata-kata yang sudah diolah; sinonimi/antonimi; hiponimi). Nilai-nilai relasional (eufemisme; formal/informal), dan nilai-nilai ekspresif apa yang terungkap di dalam kata-kata yang dipilih?
- b. Metafora apa yang digunakan?

(2) Gramatika, yang meliputi:

- a. Nilai-nilai eksperensial (proses, partisipan; nominalisasi; aktif/pasif; positif/negatif). Nilai-nilai relasional (fungsi tutur: imperatif, deklaratif, interogatif; modalitas; kata

- ganti: kita, anda, kamu) dan nilai-nilai ekspresif (modalitas) apa yang terungkap pada ciri-ciri gramatikal yang dipilih?
- b. Bagaimana kalimat simpleks/kompleks dirangkaikan (dengan konjungsi subordinasi/koordinasi)? Dengan cara apa pengacuan (di luar/ di dalam teks) dilakukan?
- (3) Struktur teks, yang meliputi:
- a. Konvensi interaksional (kontrol di antara partisipan) yang bagaimana yang digunakan?
 - b. Bagaimana struktur teks dimanfaatkan?

Inspirasi dari penelitian ini muncul dari artikel-artikel jurnal terdahulu. Artikel-artikel tersebut memiliki *scope* yang sama dengan penelitian ini, yaitu mengenai Analisis Wacana Kritis. Penelitian pertama datang dari Yanti et al (2019) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) struktur dalam teks pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto menurut kajian van Dijk, dan (2) karakteristik AWK dalam pidato klaim kemenangan Pilpres 2019 oleh Joko Widodo dan Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif dengan AWK model van Dijk. Selanjutnya, penelitian kedua datang dari Helena et al (2021) dengan judul “Pidato Nadiem Makarim Dalam Seri Merdeka Belajar: Analisis Wacana Kritis Situasi Sosial Dan Ideologi (Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis)”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menerangkan sistem transitivitas dalam teks pidato Nadiem Makarim, dan (2) menerangkan ideologi yang tercermin dalam teks pidato.

Penelitian ketiga, datang dari Sumarlam (2015) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teks Berita: Mencari Solusi Konflik Keraton Surakarta”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hasil analisis delapan teks berita mengenai konflik internal Keraton Surakarta (KIKS) dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian yang keempat, datang dari Lestari et al (2019) dengan judul “Javanese Women’s Political Discourse in Response to the 2019 Indonesian General Election”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wacana politis wanita dengan responnya terhadap variasi konflik yang terjadi di dalam pemilihan umum di Indonesia tahun 2019. Penelitian ini fokus pada wacana politis wanita dalam responnya terhadap masalah-masalah pemilu. Penelitian ini menggunakan pendekatan AWK model Norman Fairclough.

Berdasarkan uraian dari penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menggunakan AWK model Norman Fairclough sebagai dasar analisisnya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif memiliki ciri khusus, yaitu bersifat deskriptif, induktif, intuitif, etnografis, dan melihat peneliti sebagai instrument, serta menggunakan *purposive sampling* (Santosa, 2021:37). Penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk memaparkan fenomena budaya yang tersembunyi dan memahaminya atau sedikit diketahui orang (Blaxter et al, 2006). Sudaryanto menambahkan (2015: 13) bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang tidak melakukan pengubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri.

Data di dalam penelitian ini adalah kalimat atau paragraf yang terdapat di dalam teks berita pengebolan tembok keraton kartasura di *solo.tribunnews.com*. Sumber data di dalam penelitian ini berasal dari tahapan-tahapan teks berita pengebolan tembok keraton kartasura di *solo.tribunnews.com*. Kemudian, lokasi penelitian pada penelitian ini berada di *solo.tribunnews.com*. Selanjutnya, data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak-catat. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan penyimakan penggunaan bahasa (Sudaryanto,

2015: 203). Setelah dilakukan penyimakan, selanjutnya dilakukan pencatatan terhadap data-data yang akan dianalisis.

Metode analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan ancangan analisis AWK model Norman Fairclough. Terdapat analisis pada tataran analisis teks (deskriptif) yang menganalisis dari segi kebahasaan. Kemudian, terdapat analisis pada tataran interpretasi (praktik kewacanaan) yang menginterpretasikan pemroduksi teks. Terakhir, terdapat analisis pada tataran eksplanasi (praktik sosial-budaya) yang menganalisis keadaan sosial budaya yang tertuang di dalam teks berita tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan analisis data, maka dapat disampaikan hasil dan pembahasan terkait dengan model AWK Fairclough dengan berfokus pada: (1) Deskripsi, (2) Interpretasi, (3) Eksplanasi. Berikut merupakan temuan berdasarkan fokus tersebut:

Deskripsi

Deskripsi Struktur Teks Berita

Pada bagian ini, disampaikan analisis struktur teks berita terkait dengan struktur retorika yang dilakukan oleh partisipan dalam sebuah peristiwa tutur di dalamnya. Pola struktur teks berita, dapat dimulai dari judul, orientasi, isi pembicaraan, dan penutup. Dalam struktur teks ini bertujuan untuk menggali petunjuk bagaimanakah maksud dari teks diproduksi, dan menyampaikan direksi mengapa teks tersebut diproduksi.

Berikut merupakan tabel yang disajikan terkait dengan salah satu teks berita yang diambil:

Tabel 1

Tahapan Teks Berita	Kutipan teks berita
Judul	Tembok Bekas Keraton Kartasura Dijebol, Padahal Merupakan Bangunan Cagar Budaya
Orientasi	Tembok bekas Keraton Kartasura yang berada di Kampung Krapyak Lor, Kelurahan/Kecamatan Kartasura, Sukoharjo dijebol menggunakan alat berat.
Sequences of event	Kejadian penjebolan tembok bekas Keraton Kartasura dilakukan pada, Kamis (22/4/2022) kemarin. Panjang tembok yang dijebol sekitar tiga meter, padahal tembok tersebut merupakan peninggalan sejarah dan masuk kawasan cagar budaya. Proyek pengerukan dan perataan tanah dengan alat berat masih berlangsung. Perangkat wilayah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sukoharjo, dan kepolisian langsung meminta proyek tersebut dihentikan. "Saya dapat informasi itu kemarin sore dan langsung ke sini. Saya pun langsung menghubungi perangkat wilayah setempat," ujar Juru Pelihara, Fredo Candrakusuma saat ditemui di lokasi, Jumat (22/4/2022). Jadi bergerak cepat langsung ke sini untuk tahu kondisinya seperti apa. Lurah, camat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan langsung dihubungi atas kejadian ini. "Saya langsung gerak cepat ke sini. Proyek sudah kami minta dihentikan dulu sementara," katanya. Rencananya tembok bekas Keraton Kartasura yang dibuat untuk akses atau pintu. Sedangkan lahan yang dikeruk dan diratakan akan dibuat bengkel. "Ini dijebol sengaja pakai backhoe, rencana mau dibuat pintu. Backhoe masih ada dan tadi masih beroperasi, tapi ini sudah dihentikan sementara," ungkap dia. Ia sangat menyayangkan dan sedih dengan dijebolnya tembok yang berusia lebih 100 tahun ini. Bersama warga Kartasura, ia rutin memelihara kawasan bekas Keraton Kartasura ini. "Sedih pastinya. Saya itu yang merawat dan nguri-nguri juga bersama Kartasura.

	<p>Ibaratnya itu batu bata satu jatuh disusun kembali, apalagi dijebol kayak gini, nangis pastinya," jelasnya.</p> <p>Camat Kartasura, Joko Miranto mengatakan sejauh ini tidak ada izin yang masuk terhadap lahan itu.</p> <p>"Belum ada izin, rencana mau dibikin apa juga belum tahu. Langkah sementara kami menghentikan kegiatan sambil menunggu proses," terang dia.</p> <p>Joko pun meminta kepada warga jika menemukan benda yang diduga aneh atau diduga sebagai cagar budaya harus melaporkan. Sehingga tidak langsung dirusak, dikoordinasikan dulu.</p> <p>"Ini agar situs atau cagar budaya tidak rusak punah. Kejadian ini jadi pengalaman untuk kita dan terakhir jangan sampai terjadi lagi, kita juga akan mendesak dinas terkait untuk melestarikan ini, paling tidak perawatan atau ada tanda-tanda pemberitahuan," paparnya.</p> <p>Sementara itu Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sukoharjo, Siti Laila mengatakan jika status bangunan cagar budaya walaupun masih dalam kajian Tim Ahli Cagar Budaya Sukoharjo.</p> <p>Tapi perlakuannya sama dengan benda cagar budaya, makanya dilindungi oleh UU Nomor 11 tentang Cagar Budaya.</p> <p>"Adanya pembongkaran tembok bekas Keraton Kartasura ini jelas dibenarkan dengan alasan apapun. Bangunan ini didaftarkan sebagai BCB, ini sedang dalam kajian oleh TACB," tandas dia.</p> <p>"Itu juga sudah didaftarkan sebagai BCB ke tingkat nasional, kok tahu-tahu ada orang yang membongkarnya, jelas menyalahi undang-undang," sambungnya.</p>
Penutup	<p>Menurut informasi yang diterima pemilik lahan di dalam tembok bekas Keraton Kartasura akan dibuat bangunan kos-kosan.</p> <p>Tapi tidak tahu kenapa, tiba-tiba ada membongkar tembok berusia ratusan tahun ini. Padahal, tanpa harus membongkar pagar sudah ada akses yang lain disebelah utara.</p>

Teks berita di atas ditulis untuk memberikan informasi kepada seluruh masyarakat terkait kejadian pengebolan tembok Keraton Kartasura. Kemudian, akan muncul beberapa berita yang lain yang merupakan kelanjutan dari berita tersebut. Berita yang ditampilkan dalam tabel merupakan berita yang pertama kali muncul.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dengan jelas dilihat teks yang masuk ke dalam unsur-unsur struktur teks berita tersebut. Pada bagian judul, digunakan untuk memberikan atensi kepada pembaca. Oleh karena itu, pada bagian ini harus mengedepankan atensi kepada pembaca, layak atau tidakkah berita tersebut untuk dibaca. Kata layak disini maksudnya adalah teks berita harus memberikan informasi yang menarik, aktual, fenomenal, dan terpercaya.

Pada tahapan orientasi, diperkenalkan inti peristiwa yang terjadi, yaitu pengebolan tembok Keraton Kartasura yang dilakukan di desa Krapyak lor, kelurahan/kecamatan Kartasura, kabupaten Sukoharjo.

Kemudian, pada bagian sequences of event dijelaskan mengenai urutan kejadian dari peristiwa yang diangkat di dalam teks berita tersebut. Urutan peristiwa tersebut meliputi partisipan peristiwa, waktu, dan tempat terjadinya peristiwa. Pada bagian ini juga dapat dimasukkan hasil wawancara dan gambar visual sebagai unsur pendukung. Dalam teks berita tersebut, termuat bahwa peristiwa yang terjadi adalah pengebolan tembok Keraton Kartasura dengan menggunakan alat berat untuk dibuat sebagai pintu masuk. Lalu lahan pada tanah yang diratakan akan digunakan sebagai bengkel dan kos-kosan menurut informasi dari pemilik lahan.

Pada teks (1) tersebut terdapat 7 kutipan pernyataan, yaitu tiga dari Fredo Candrakusuma (juru pelihara), dua dari Joko Miranto (camat Kartasura), dan dua dari Siti Laila (Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo). Pada kutipan pertama, dari Fredo Candrakusuma mengatakan "Saya dapat informasi itu kemarin sore dan langsung

ke sini. Saya pun langsung menghubungi perangkat wilayah setempat," Fredo menyatakan jika ia sudah mendapatkan informasi sejak sore dan segera menghubungi perangkat wilayah setempat. Kemudian, ia kembali menuturkan "Saya langsung gerak cepat ke sini. Proyek sudah kami minta dihentikan dulu sementara," katanya. Ia menuturkan kalau ia bergerak cepat untuk menghentikan proyek yang berjalan. "Sedih pastinya. Saya itu yang merawat dan nguri-nguri juga bersama Kartasura. Ibaratnya itu batu bata satu jatuh disusun kembali, apalagi dijebol kayak gini, nangis pastinya," jelasnya. Fredo juga mengungkapkan kesedihannya atas kejadian tersebut kepada media.

Selanjutnya camat Kartasura, Joko Miranto juga turut memperhatikan kejadian tersebut. Ia menuturkan "Belum ada izin, rencana mau dibikin apa juga belum tahu. Langkah sementara kami menghentikan kegiatan sambil menunggu proses," terang dia. Ia juga menyatakan sudah menempuih langkah awal yaitu untuk menghentikan kegiatan dan menunggu proses selanjutnya. Selain itu, Kabid Kebudayaan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo, Siti Laila, turut menuturkan "Adanya pembongkaran tembok bekas Keraton Kartasura ini jelas dibenarkan dengan alasan apapun. Bangunan ini didaftarkan sebagai BCB, ini sedang dalam kajian oleh TACB," tandas dia. Ia menjelaskan bahwa bangunan tersebut dilindungi undang-undang karena termasuk kedalam BCB. Lebih lanjut, ia menuturkan "Itu juga sudah didaftarkan sebagai BCB ke tingkat nasional, kok tahu-tahu ada orang yang membongkarnya, jelas menyalahi undang-undang." Penjelasan tersebut, turut mengklaim bahwa pembongkaran tersebut merupakan bangunan yang sudah didaftarkan sebagai BCB tingkat nasional, dan jika ada yang menyalahi aturan, maka akan ada hukumannya.

Selanjutnya, pada tahapan penutup, merupakan penutup informasi terhadap peristiwa yang terjadi. Pada tahapan penutup teks berita tersebut, informasi ditutup dengan penyampaian informasi bahwa pengebolan tembok tersebut untuk keperluan usaha kos-kosan, dan seharusnya bisa melalui akses yang lain di sebelah utara, tanpa harus menjebol tembok tersebut.

Tema Teks Berita

Berdasarkan hasil penelusuran di surat kabar online *solo.tribunnews.com* terkait dengan berita pengebolan tembok bekas Keraton Kartasura, maka dapat diperoleh 15 temuan teks berita. Tema utama dalam penelitian ini adalah sikap dan respon dari partisipan wacana, dan solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Kemudian, beberapa subtema dapat dijelaskan seperti berikut ini:

- 1) Tembok bekas Keraton Kartasura yang dijebol merupakan cagar budaya.

Ditemukan kekagetan dan kepanikan partisipan dalam berita tersebut. Keterkejutan yang pertama, datang dari juru pelihara. Juru pelihara, Fredo Candrakusuma, kemudian bergerak cepat datang ke lokasi dan melaporkan kejadian tersebut kepada pemangku wilayah setempat, seperti lurah, camat, dan dinas Kebudayaan. Ia kembali menuturkan, bahwa pengebolan tembok itu dilakukan dengan sengaja menggunakan Backhoe. Camat Kartasura, Joko Miranto, juga memberitahukan kepad masyarakat, jika hendak melakukan pengerjaan lebih baik koordinasi terlebih dahulu. Ia juga mengatakan akan mendesak kepada Dinas Kebudayaan untuk melakukan paling tidak perawatan kepada bangunan cagar budaya tersebut. Respon lain muncul dari Siti Laila, Kabid Dinas Kebudayaan dan Pendidikan Kabupaten Sukoharjo. Ia menekankan bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan cagar budaya (BCB) dan jika dilakukan perusakan, akan melanggar undang-undang.

- 2) Pelaku pengebolan tidak tahu itu merupakan BCB dan sudah dapat izin dari Pak RT.

Pelaku tersebut bernama Burhanuddin yang membeli tanah tersebut dari Linawati, yang sekarang pindah ke lampung seharga 860 juta. Tanah sepanjang 60 meter dan lebar 9 meter tersebut, hendak diratakan terlebih dahulu karena berkontur naik-turun. Ia juga menjelaskan sudah berkoordinasi dengan Pak RT. Ia menjelaskan bahwa tembok tersebut

dijebol hanya untuk akses keluar masuk saja. Siti Laila memberikan tanggapan kepada alasan tersebut, bahwa sebenarnya sudah terdapat akses di utara, tanpa harus menjebol tembok. Tembok tersebut sudah dalam kajian Tim Cagar Budaya Kabupaten Sukoharjo, dan proyek tersebut tidak mengantongi izin, sehingga ia menyatakan bahwa aktivitas tersebut illegal. Dia juga menyayangkan Burhan tidak melakukan koordinasi dengan Lurah atau Camat terlebih dahulu. Selanjutnya, Kapolsek AKP Mulyana belum bisa menjelaskan dengan detil karena masih penyelidikan.

- 3) Gubernur Jawa Tengah memaknai kejadian tersebut sebagai peringatan keras. Menurut Ganjar, tidak hanya dicek kondisi bangunannya saja, melainkan juga dicek siapa yang jual, siapa yang beli, tanah tersebut milik siapa, dan lainnya. Kejadian ini menurut Ganjar dijadikan kritikan keras buat pemerintah dan dirinya sendiri. Ia menuturkan, ke depannya perlu berkoordinasi dan berkolaborasi untuk perawatan benda-benda bersejarah lainnya. Hal itu karena benda cagar budaya memiliki nilai historis yang tinggi.
- 4) Walikota Surakarta, Gibran Rakabumingraka membandingkan dengan Kota Solo. Penjebolan tembok tersebut, juga turut memancing kegeraman dari walikota Surakarta, Gibran. Ia menuturkan bahwa seharusnya ada koordinasi terlebih dahulu dengan pihak setempat. Selain itu, ia juga mencontohkan, jika di Kota Solo, untuk merubah bentuk, memberi warna, memerlukan izin terlebih dahulu.
- 5) Pihak Keraton Surakarta, Gusti Moeng dan Eddy Wirabhumi menuturkan ini merupakan pelanggaran berat. Gusti Moeng menyayangkan adanya kejadian tersebut, dan menegaskan bahwa bekas peninggalan Keraton Kartasura juga merupakan asset dari Keraton Surakarta. Selain itu, ia juga menuturkan bahwa ini merupakan pelanggaran berat dan harus diproses hukum. Ia juga menyayangkan munculnya sertifikat-sertifikat tanah yang ada di dalam wilayah keraton. Dewan Adat Keraton Surakarta Hadiningrat, KPH Eddy Wirabhumi juga menyayangkan adanya penjebolan tersebut. Ia menyatakan kejadian tersebut sebagai *shock therapy*. Ia juga mengharapkan kejadian ini sebagai momentum untuk menegakkan hukum atas UU cagar budaya.
- 6) Pemerintah lewat Dirjen Kemendikbud menyatakan perawatan Keraton Kartasura tanggung jawab pemilik. Insiden tersebut, membuat masyarakat menuding bahwa Dirjen Kemendikbud menelantarkan Keraton Kartasura. Namun, pihak pemerintah melalui Hilmar Farid mengatakan bahwa tanggung jawab melindungi cagar budaya adalah kewajiban pemilik lahan. Hilmar menjadikan undang-undang sebagai dalih. Hilmar menegaskan, apabila pemilik lahan tidak merawatnya maka pemilik akan merugi. Pasalnya, cagar budaya tersebut bisa saja diambil penuh oleh Negara.
- 7) Pemilik lahan bersedia ganti dengan syarat. Burhanudin selaku pemilik tanah menawarkan penyelesaian kasus dengan cara mediasi. Pihaknya siap memperbaiki kondisi tembok menjadi seperti semula. Ia siap memperbaiki tembok tersebut seperti semula, dengan bata yang ukurannya sama. Namun, hal tersebut jika tawaran mediasi disetujui. Kuasa hukum Burhanuddin, Bambang Ary Wibowo, menyatakan bahwa klien-nya tidak memiliki niat jahat untuk merusak cagar budaya tersebut. Ia membandingkan dengan orang-orang sebelumnya yang melakukan perusakan juga harus dipidana, jika Burhan dipidana. Ia menyatakan bahwa sisi utara sebelumnya pasti ada temboknya, namun sudah menjadi jalan.

Gramatika Teks Berita

Pada bagian ini, dilakukan analisis pada modalitas, kalimat positif dan negatif, kosakata, dan metafora yang digunakan dalam teks berita yang diproduksi oleh partisipan atau pelibat wacana. Berikut merupakan penjabaran pada data yang dianalisis:

- a. Modalitas bermakna 'akan' atau 'tidak akan'
 - 1) Kita juga **akan** mendesak dinas terkait untuk melestarikan ini, paling tidak perawatan atau ada tanda-tanda pemberitahuan. (BRT1/JK)
 - 2) Kami masih menyusun laporan dan **akan** segera melaporkan ini ke Bupati untuk menunggu perintah selanjutnya. (BRT1/ST)
 - 3) Alasan pembongkaran Benteng Keraton Kartasura karena nantinya **akan** dibangun kos-kosan. (BRT1/BUR)
 - 4) Kita **akan** kerja sama Korwas PPNS dibantu kepolisian siapa yang merusak itu sudah jelas nanti akan kita tuntut gitu secara pidana. (BRT4/BPCB)
 - 5) Nanti pak Kapolres saja yang **akan** memberikan penjelasan terkait dengan kasus ini, sementara kita masih melakukan penyelidikan bersama dengan Reskrim. (BRT1/AKP)
 - 6) Ini pelanggaran berat, nanti **akan** kita proses. (BRT12/GUS)

- b. Modalitas bermakna 'bisa' atau 'tidak bisa'
 - 1) Siti menerangkan, penrusakan pagar tembok ini **bisa** terancam melanggar UU Nomor 11 Pasal 31 ayat 5, selama proses pengkajian benda, bangunan, struktur, atau lokasi yang hasil penemuan atau yang didaftarkan, dilindungi dan diperlakukan sebagai cagar budaya. (BRT1/ST)
 - 2) Sukronedi menerangkan, berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, barang siapa yang merusak cagar budaya **bisa** dikenai sanksi pidana penjara maupun denda. (BRT4/SUK)
 - 3) Dengan merunut itu, kita **bisa** tahu ini bangunan bersejarah kok bisa diperjualbelikan sehingga dilakukan tindakan yang tidak tepat. Kami sudah ada informasi semua itu. (BRT8/GAN)
 - 4) Kalau disuruh memperbaiki pasti **tidak bisa**. (BRT9/BUP)
 - 5) Apalagi terkait dengan keberadaan benda cagar budaya, semua ada aturannya **tidak bisa** langsung digempur, apalagi merusak, memindahkan saja sudah melanggar hukum. (BRT10/DAN)

- c. Modalitas bermakna 'harus', 'seharusnya', dan 'tidak seharusnya'
 - 1) Joko pun meminta kepada warga jika menemukan benda yang diduga aneh atau diduga sebagai cagar budaya **harus** melaporkan. (BRT1/JK).
 - 2) Yang jelas bangunan ini adalah BCB yang **harus** dilindungi. (BRT1/ST)
 - 3) Bupati mengatakan, **seharusnya** warga sekitar turut menjaga, melestarikan dan juga memelihara benda bersejarah. (BRT9/BUP)
 - 4) Dengan demikian, tembok Keraton Kartasura itu **seharusnya** dilindungi. (BRT4/SUK).

- d. Modalitas bermakna 'boleh' atau 'tidak boleh'
 - 1) Tapi **tidak boleh**, dilarang, katanya milik purbakala. (BRT4/BAM).

Berdasarkan data-data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ideologi dapat dibentuk dari modalitas dan kalimat positif/negatif. Data-data di atas menjadi bukti tekstual. Orientasi dalam membentuk ideologi, adalah menurut pendapat dari Halliday & Mathiessen (2004) bahwa ideologi berorientasi subjektif maupun objektif. Terdapat tiga kubu dalam penelitian ini, yaitu (1) kubu pengebol tembok, (2) kubu institusi pemerintah terkait, dan (3) kubu Keraton Surakarta. Berikut merupakan data-data yang bersangkutan dengan ideologi yang dibangun melalui penggunaan modalitas dan kalimat positif/negatif oleh ketiga kubu tersebut:

- a. Kubu pengebol tembok: tersangka

- 1) Alasan pembongkaran Benteng Keraton Kartasura karena nantinya **akan** dibangun kos-kosan. (BRT4/BAM)
 - 2) Burhan sapaan akrabnya mengaku tak menyangka **akan** terlibat kasus pengrusakan benda cagar budaya. (BRT6/BUR)
 - 3) Bahkan, pihaknya juga siap jika **harus** memperbaiki kondisi tembok menjadi seperti semula, asalkan tawaran mediasi tersebut disepakati bersama.
 - 4) Bambang menilai, jika Burhanudin **harus** dipidana, maka orang-orang yang juga melakukan perusakan sebelumnya **harus** dipidana.
 - 5) Di sisi utaranya sudah menjadi jalan, padahal dulu pasti juga ada temboknya, sekarang ke mana? Kalau masalah ini dipidana, **harusnya** semuanya kena.
 - 6) Tapi **tidak boleh**, dilarang, katanya milik purbakala.
- b. Kubu institusi pemerintah terkait
- 1) Ini belum ada IMB kok sudah mendatangkan alat berat. **harusnya** mengurus IMB dulu, ini statusnya illegal.
 - 2) Tapi begitu kejadian seperti ini, semuanya geger. Ini koreksi buat pemerintah yang **harus** diperbaiki.
 - 3) Etik menjelaskan, jika warga tersebut guyup dengan lingkungan, maka sudah pasti tahu jika tembok benteng situs Keraton Kartasura tersebut merupakan aset peninggalan bersejarah yang **harus** dilindungi dan dilestarikan.
 - 4) Bupati mengatakan, **seharusnya** warga sekitar turut menjaga, melestarikan dan juga memelihara benda bersejarah.
 - 5) Ibaratnya, apabila bangunan cagar budaya itu mau dicat sedikit saja tetap **harus** ada laporan yang disampaikan.
 - 6) Kami masih menyusun laporan dan **akan** segera melaporkan ini ke Bupati untuk menunggu perintah selanjutnya.
 - 7) Kejadian ini jadi pengalaman untuk kita dan terakhir jangan sampai terjadi lagi, kita juga **akan** mendesak dinas terkait untuk melestarikan ini, paling tidak perawatan atau ada tanda-tanda pemberitahuan.
 - 8) Dengan merunut itu, kita **bisa** tahu ini bangunan bersejarah kok **bisa** diperjualbelikan sehingga dilakukan tindakan yang tidak tepat.
- c. Kubu Keraton Surakarta
- 1) Agar seluruh elemen masyarakat, maupun pemangku kebijakan **bisa** lebih menghargai UU cagar budaya.
 - 2) Bangunannya **harus** diselamatkan, dan **harus** ada upaya pemeliharaan dan pelestarian situs-situs yang lain.
 - 3) Mulai dari sini **harus** dituntaskan, ditindak pelanggaran hukumnya.

Selanjutnya, kosakata yang ditemukan dalam teks berita di atas, dapat dijelaskan sebagai kosakata eksperiensial dan kosakata attitudinal. Kosakata eksperiensial dalam teks berita tersebut, antara lain: *nguri-nguri*, *mendesak*, *menyalahi undang-undang*, *pembongkaran* (teks berita 1); *menjebol*, *nekat*, *mengaku*, *tidak mengetahui* (teks berita 2); *mengklaim* (teks berita 3); *mengklarifikasi*, *menghancurkan* (teks berita 4); *melibatkan*, *membbackup* (teks berita 5); *proses pengerukan* (teks berita 6); *dijebolnya* (teks berita 7); *mendapat sorotan*, *tindakan merugikan* (teks berita 8); *melakukan pengecekan*, *mengaku*, *memelihara benda bersejarah* (teks berita 9); *perobohan tembok*, *berimbas ke efek yang besar*, *kriwikan dadi grojogan* (teks berita 10); *bertanggung jawab*, *membebani* (teks berita 11); *aksi penjebolan*, *pemeliharaan bangunan cagar budaya* (teks berita 12); *membuldozer*, *mengabaikan* (teks berita 13); *pembobolan*, *memperbaiki*, *tawaran mediasi*, (teks berita 14); *mempertanyakan* (teks berita 15).

Kemudian, berikut merupakan kosakata attitudinal di dalam masing-masing teks berita tersebut, antara lain: *sangat menyayangkan, sedih, nangis pastinya, sedih pastinya (teks berita 1); tak menyangka, aktivitas dianggap illegal (teks berita 2); tidak ngasih apa-apa (teks berita 3); ini sangat kuat bahwa Benteng Keraton Kartasura sudah ditetapkan sebagai cagar budaya, diduga kuat, perbuatan melawan hukum, diduga keras, sangat kuat (teks berita 4); terlalu dini (teks berita 5); telah menghabiskan kas RT, tidak ada yang melarang, diurungkan (teks berita 6); tembok bersejarah, kritik keras, tidak terawat, nilai historis yang tinggi (teks berita 8); mengaku geram dan marah, kebangetan sekali, guyup dengan lingkungan, kaget sekaligus kecewa, sangat saya sayangkan (teks berita 9); miris sekali, tidak sepatutnya, memiliki historis yang tinggi, nilai historis dan keautentikan, efek yang besar (teks berita 10); engga mengurus (teks berita 11); menyayangkan, sangatlah ketat, sithik wae, diminimalisir, sangatlah tidak benar, ngawur (teks berita 12); kaget, berani membuldozer, asset kasunanan Surakarta, sampai bertindak berani, disayangkan, kesalahan pejabat keraton terdahulu (teks berita 13); , pihaknya juga siap, mens rea atau niat jahat, tidak ada penanda bahwa itu cagar budaya, tidak ada yang tahu status tembok tersebut, roboh, dengan baik (teks berita 14); banyak pihak prihatin, tidak sedikit yang menanyakan, kewajiban pemilik lahan, keluhan warga sekitar, dalih, merugi (teks berita 15).*

Selanjutnya, terkait dengan penggunaan metafora di dalam teks berita. Penggunaan metafora di dalam teks berita tersebut, dapat dianalisis sebagai berikut ini:

- a) Itu juga sudah didaftarkan sebagai BCB ke tingkat nasional, kok tahu-tahu ada orang yang membongkarnya, jelas **menyalahi undang-undang**.
- b) Yang jelas bangunan ini adalah **BCB yang harus dilindungi**.
- c) Selain itu, proyek yang dilakukan juga tidak **mengantongi izin**, sehingga aktivitas dianggap ilegal.
- d) Misteri Keberadaan **Pak RT Buram**, Disebut Sebagai Pemberi Izin Pembongkaran Benteng Keraton Kartasura.
- e) Sekali perawatan menghabiskan Rp 300 ribu, kalau tidak dibersihkan pohonnya sampai jalan, ini dulunya seperti hutan.
- f) "Ini pelanggaran berat, nanti akan kita proses, **UU kan dibuat untuk melindungi**," ujarnya.
- g) Melihat hal tersebut, dia ingin menjadikan kejadian ini sebagai **shock therapy**.
- h) Sebab, pagar tembok itu merupakan **saksi bisu** perjalanan panjang Kerajaan Mataram.
- i) Kasus Penjebolan Benteng Kartasura : Ketua RT & Warga Diperiksa, **Diberondong 10 Pertanyaan Lebih**.
- j) Terkadang lanjut Ganjar, kalau ada bangunan cagar budaya yang tidak terawat, orang menganggapnya **seperti onggokan sampah tak berguna**.
- k) Jangan banyak alasan terus langsung **tebas saja**.
- l) Pemerintah Dituding **Telantarkan Keraton Kartasura**, Dirjen Kemendikbud: Itu Tanggung Jawab Pemilik.

Interpretasi

Interpretasi disebut juga sebagai analisis praktik wacana, bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teks dan praktik wacana mencermati teks sebagai proses produksi. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan sumber-sumber interpretasi dan berbagai prinsip penafsiran (Sumarlam, 2013) sehingga menghasilkan suatu penafsiran akurat. Kemudian, peneliti juga dapat melakukan analisis intertekstualitas (Fairclough, 1992). Analisa ini bertujuan mengkaji hubungan antara teks berita yang satu dengan teks berita lainnya yang gayut serta konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah teks.

Berikut merupakan judul-judul 15 teks berita yang terdapat di dalam solo.tribunnews.com yang berkaitan dengan pengebolan tembok Keraton Kartasura. Kelima belas judul berita tersebut antara lain:

- (1) **Tembok Bekas Keraton Kartasura Dijebol, Padahal Merupakan Bangunan Cagar Budaya.** (Jumat, 22 April 2022).
- (2) **Duduk Perkara Pria Bongkar Tembok Keraton Kartasura: Tak Tahu Cagar Budaya Klaim Izin Pak RT.** (Jumat, 22 April 2022).
- (3) **Terungkap, Pengebolan Benteng Keraton Kartasura Demi Bangun Kos-kosan.** (Sabtu, 23 April 2022).
- (4) **Pemilik Lahan Sebut Jebol Tembok Benteng Keraton Kartasura Atas Permintaan Ketua RT.** (Minggu, 24 April 2022).
- (5) **Kapolres ke Lokasi Benteng Keraton Kartasura yang Dijebol, 2 Orang Diperiksa, Tapi Belum Tersangka.** (Sabtu, 23 April 2022).
- (6) **Misteri Keberadaan Pak RT Buram, Disebut Sebagai Pemberi Izin Pembongkaran Benteng Keraton Kartasura.** (Sabtu, 23 April 2022).
- (7) **Kasus Pengebolan Benteng Kartasura: Ketua RT & Warga Diperiksa, Diberondong 10 Pertanyaan Lebih.** (Kamis, 28 April 2022).
- (8) **Respons Ganjar Soal Benteng Eks-Keraton Kartasura Dijebol: Itu Peringatan Keras Buat Pemerintah.** (Rabu, 27 April 2022).
- (9) **Bupati Sukoharjo Geram Ada yang Jebol Tembok Benteng Bekas Keraton Kartasura.** (24 April 2022).
- (10) **Reaksi Pegiat Sejarah Tahu Benteng Keraton Kartasura Dibuldozer: Miris, Gimana Akal & Nuraninya?** (Jumat, 22 April 2022).
- (11) **Dirjen Kebudayaan Tegaskan Perawatan Benteng Keraton Kartasura Adalah Tanggung Jawab Pemilik Lahan.** (Minggu, 24 April 2022).
- (12) **Benteng Keraton Kartasura Dijebol, Gibran Bandingkan di Solo: Mau Ngecat Saja Lapor Dulu.** (Sabtu, 23 April 2022).
- (13) **Kagetnya Gusti Moeng & Eddy Wirabhumi Lihat Benteng Keraton Solo Dibongkar : Ini Pelanggaran Berat.** (Jumat, 22 April 2022).
- (14) **Pemerintah Dituding Telantarkan Keraton Kartasura, Dirjen Kemendikbud : Itu Tanggung Jawab Pemilik.** (Senin, 25 April 2022).
- (15) **Kasus Pengebolan Tembok Benteng Keraton Kartasura: Pemilik Lahan Bersedia Ganti, Tapi Ajukan Syarat.** (Jumat, 13 Mei 2022).

Beberapa judul berita di atas, memiliki nilai positif dan negatif. Berita yang bernuansa positif hanya terdapat pada judul berita nomor (15). Selanjutnya, judul teks berita nomor (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8), (9), (10), (11), (12), (13), dan (14) bernuansa negatif. Lebih lanjut, dapat dilihat hubungan antara teks dari teks berita tersebut atau intertekstualitas, sebagai berikut:

Secara ringkas, dapat diperoleh informasi, bahwa pengebolan tembok bekas Keraton Kartasura ini dilakukan pada jumat 22 april 2022. Pada hari itu, warga Solo, Kartasura, dan sekitarnya dibuat geger dengan dijebolnya tembok bekas Keraton Kartasura oleh Burhanuddin, warga Gatak, Kartasura. Burhan mengklaim bahwa pengebolan tersebut sudah mendapatkan izin dari Ketua RT setempat. Pengebolan tembok tersebut bermaksud membuat akses jalan lewat, dan tanah yang berada di dalamnya untuk membangun kos-kosan dan bengkel. Kemudian, Bambang, keponakan dari Burhan, menambahkan bahwa ketua RT setempat dan warga meminta untuk merobohkan tembok itu semua. Pada kesempatan selanjutnya, Kapolres datang ke lokasi dan memeriksa dua orang, namun belum ditetapkan sebagai tersangka. Mereka adalah Burhanudin pemilik lahan serta supir eskavator. Pemeriksaan selanjutnya dilakukan oleh PPNS BBCB Jateng, bersama tim penyidik Polda Jateng kepada beberapa saksi. Ada 4

saksi yang dimintai keterangan di Mapolsek Kartasura. Mereka adalah Burhanudin (pemilik lahan), Sumani (ketua RT), pemilik eskavator, dan Joko Suprpto (warga setempat) dengan diberondong lebih dari 10 pertanyaan.

Selanjutnya, terdapat respons dari beberapa tokoh di institusi pemerintahan, seperti Ganjar Pranowo (Gubernur Jateng), Etik Suryani (bupati Sukoharjo), dan Gibran Rakabumingraka (walikota Surakarta). Ganjar Pranowo menyebutkan bahwa kejadian ini merupakan kritik keras terhadap pemerintah dalam hal perawatan cagar budaya. Etik Suryani, bupati Sukoharjo, menunjukkan ekspresi kegeramannya terhadap kasus tersebut, dan Gibran menunjukkan kekecewaannya dengan membandingkan Kartasura dengan kota Solo. Masing-masing tokoh tersebut setuju jika kasus tersebut dibawa ke jalur hukum. Kemudian, terdapat pula respons dari kalangan keluarga Keraton Surakarta, yaitu dari Gusti Moeng dan KPH Eddy Wirabhumi. Gusti Moeng mengklarifikasi, jika persoalan tanah pada awal-awal kemerdekaan, merupakan bagian dari kesalahan leluhur terdahulu. Namun, kali ini jangan sampai terulang hal yang sama. KPH Eddy Wirabhumi menjelaskan jika kejadian tersebut merupakan *shock therapy*. Kedua tokoh dari keluarga Keraton Surakarta tersebut setuju jika kasus tersebut dibawa ke jalur hukum.

Setelah melakukan analisis intertekstualitas, maka tahap selanjutnya adalah menafsirkan empat dimensi berikut menurut Fairclough (1989):

- (1) ***What's going on (apa yang terjadi)***. Penjebolan benteng tembok bekas Keraton Kartasura merupakan peristiwa yang sangat menarik dan perlu dikajidalami, karena menyangkut dengan sejarah berdirinya Kasunanan Surakarta yang sekarang.
- (2) ***Who's involved (siapa yang terlibat)***. Beberapa pelibat wacana turut memproduksi teksnya masing-masing untuk menunjukkan kesan positifnya dihadapan masyarakat. Pelibat wacana tersebut adalah (1) Burhanudin, tersangka penjebolan; (2) Bambang, kuasa hukum tersangka; (3) Etik Suryani, Bupati Sukoharjo; (4) Ganjar Pranowo, Gubernur Jateng; (5) Gibran Rakabumingraka, Walikota Surakarta; (6) Gusti Moeng dan KPH Eddy Wirabhumi, keluarga keraton; (7) Fredo, juru pelihara; dan (8) Joko Miranto, Camat Kartasura.
- (3) ***What relationships are at issue (hubungan apa dengan isu yang diangkat)***. Media massa merupakan penyebar informasi pertama di masyarakat. Di dalam isu yang dibawakan, selalu akan ditampilkan sikap-sikap dari pelibat wacana yang bernuansa negatif maupun positif. Hal tersebut juga berkaitan dengan ideologi yang hadir.
- (4) ***What's the role of language (apa peran bahasa)***. Bahasa memiliki peran yang besar dalam penyampaian informasi di media massa. Dengan menggunakan bahasa, media dapat menunjukkan sikap positif dan negatif seseorang, ideologi masing-masing pelibat wacana, dan menumbuhkan citra positif dari tokoh tertentu yang akan ditunjukkan ke masyarakat.

Eksplanasi

Pada bagian ini, dilakukan analisis antara hubungan praktik wacana dengan konteks sosial, atau bisa disebut juga sebagai analisis sosio-kultural. Eksplanasi dilakukan untuk menafsirkan tahap deskripsi dan interpretasi. Pada dimensi ini, peneliti mencoba untuk menelaah kondisi: (1) Situasional, situasi ketika sebuah teks diproduksi; (2) Institusional, pengaruh institusi terhadap teks yang diproduksi; dan (3) Sosial, mencermati berbagai kepentingan-kepentingan serta hal-hal makro yang berkaitan dengan ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Berikut merupakan paparan hasil eksplanasi dari kajian ini:

1) Situasional

Pada tataran ini, terdapat perubahan situasional yang terjadi di dalam wacana teks berita penjebolan tembok bekas Keraton Kartasura di *solo.tribunnews.com*. Perubahan itu dimulai, ketika pihak-pihak terkait, seperti juru pelihara dan camat Kartasura dengan

sigap melaporkan kejadian yang terjadi pada pihak yang berwenang. Selain itu, pihak kepolisian juga dengan sigap mengusut siapa saja yang terlibat dalam pengebolan tembok cagar budaya tersebut. Situasi menjadi semakin memanas, dengan beberapa respons dari pegiat sejarah, bupati, gubernur, hingga walikota, bahkan keluarga Keraton Surakarta yang menuntut untuk dibawa ke jalur hukum. Hingga pada akhirnya Burhanudin, tersangka sekaligus pemilik lahan di dalam tembok tersebut bersedia untuk bertanggung jawab, yaitu dengan syarat mau mediasi kepada semua pihak terkait.

2) **Institusional**

Pada tataran ini, beberapa pihak terkait, khususnya institusi pemerintahan dan media, turut membangun produksi teks. Pihak-pihak institusi pemerintahan dan keluarga Keraton Surakarta menampilkan perannya dengan sama-sama mengecam dan menyuguhkan nuansa yang positif dihadapan masyarakat terhadap perbuatan yang dilakukan oleh tersangka pengebolan. Peran media juga sangat terlihat, dengan selalu menyajikan berita yang selalu *up to date* pada tema yang terkait.

3) **Sosial**

Pada tataran ini, ditemukan bahwa beberapa warga sekitar tembok keraton tersebut, mengeluhkan biaya perawatan tembok cagar budaya tersebut yang tergolong mahal dan membebani kas RT. Seolah-olah pemerintah tidak pernah turun tangan untuk membantu merapikan tembok bekas keraton tersebut. Namun begitu, tanggapan dari pemerintah, melalui Dirjen Kemendikbud, Hilmar Farid, menjelaskan bahwa perawatan tersebut merupakan tanggung jawab pemilik lahan di sekitar tembok tersebut. Pada tataran ini, media terlihat memihak kepada masyarakat dengan menyatakan dengan diksi ‘dalih’ pada kalimat ‘Hilmar menjadikan undang-undang sebagai dalih’.

Simpulan

Struktur teks berita mengenai Pengebolan Tembok Bekas Keraton Kartasura meliputi empat tahapan, yaitu judul berita, orientasi, sequence of events, dan penutup.

Modalitas keharusan, kalimat-kalimat yang mengandung makna positif dan negatif, dan kalimat yang bersyarat merepresentasikan masing-masing ideologi di dalam wacana tersebut. Meskipun terdapat beberapa kalimat atau judul berita yang bernuansa negatif, nyatanya dapat juga memiliki Ideologi yang positif. Bukti tersebut ditunjukkan oleh Fredo Candradimuka (juru pelihara), Joko minanto (camat), serta pihak-pihak institusi pemerintahan yang mendukung proses pidana dan menempuh jalur hukum atas tindakan dari Burhanudin yang merobohkan tembok bekas Keraton Kartasura. Sedangkan pihak dari Burhanudin juga berideologi positif, dalam judul berita dan kalimat-kalimat didalamnya bernuansa positif, yakni hendak menempuh jalur damai. Namun, dengan persyaratan tertentu, yakni mediasi ke semua pihak terkait.

Beberapa kosakata dan majas metafora yang dianalisis juga memiliki nuansa-nuansa yang positif dan negatif. Kosakata dibagi menjadi kosakata eksperiensial dan kosakata attitudinal.

Berdasarkan hasil analisis pada tingkat gramatika, selanjutnya perlu diadakan analisis interpretasi untuk mengkaji kesinambungan antara teks yang satu dengan yang lain. Dengan ringkas menjelaskan apa yang terjadi, siapa saja yang terlibat, dan hubungan apa dengan isu yang diangkat.

Selanjutnya, analisis eksplanasi diperlukan untuk menafsirkan hasil pada tataran deskripsi dan interpretasi. Pada tataran ini, dianalisis bagaimana situasi teks berita diproduksi, pengaruh institusi terkait, serta pengaruhnya terhadap hal-hal makro di sekitar tembok bekas Keraton Kartasura yang berhubungan dengan kepentingan-kepentingan ekonomi, politik, social, dan budaya.

Daftar Pustaka

- Blaxter, L; Hughes, C; and Thight, M. (2006). *How to Research: Seluk-beluk Melakukan Research*. Jakarta: Gramedia.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. London: Longman.
- Helena, Wahyu Maria; Yulianto, Bambang; dan Kisyani. (2021). Pidato Nadiem Makarim Dalam Seri Merdeka Belajar: Analisis Wacana Kritis Situasi Sosial Dan Ideologi (Perspektif Teori Analisis Wacana Kritis). *Journal Education and Development*, 9(2), 220-224.
- Lestari, Prembayun Miji; Djatmika; Sumarlam; dan Dwi Purnanto. (2019). Javanese Women’s Political Discourse in Response to the 2019 Indonesian General Election. *Journal of Social Studies Education Research*, 10(3), 193-211.
- Santosa, Riyadi. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarlam. (2015). Analisis Wacana Kritis Teks Berita “Mencari Solusi Konflik Keraton Surakarta”. *International Conference on Linguistics 2015*, Bandung: 28 Mei 2015. Hal. 1-21.
- Yanti, Ni Putu Dewi Eka; Putrayasa, Ida Bagus; dan Artika, I Wayan. (2019). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Pada Teks Pidato Klaim Kemenangan Pilpres 2019. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 356-362.